

## **Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM Sektor Ekonomi Kreatif di Kabupaten Dompu**

Nurwahdania

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis.

Email: nur.wahdania@gmail.com

<b>Riwayat Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Diterima:</b> <b>Direvisi:</b> <b>Disetujui:</b>	<p><b>Tujuan Penelitian:</b> Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik penerapan SAK EMKM dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya pada UMKM sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Dompu, dengan mengambil studi kasus pada IKM Mart Dompu</p> <p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan landasan Teori Perilaku Terencana (TPB) dan Teori Legitimasi.</p> <p><b>Hasil &amp; Pembahasan:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan di IKM Mart Dompu masih bersifat sederhana, berbasis kas, dan belum mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Ditemukan bahwa hambatan utama penerapan bukanlah pada kurangnya kesadaran atau kemauan (sikap dan norma subjektif yang positif), melainkan pada 'kesenjangan kapabilitas' yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya persepsi kontrol perilaku akibat keterbatasan pengetahuan akuntansi, keterampilan, dan sumber daya waktu.</p> <p><b>Implikasi:</b> Bahwa upaya untuk mendorong adopsi SAK EMKM harus bergeser dari sekadar sosialisasi menjadi program pendampingan teknis yang fokus pada peningkatan kapasitas dan keterampilan riil pelaku UMKM.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> SAK EMKM, UMKM, Pelaporan Keuangan, Teori Perilaku Terencana, Ekonomi Kreatif.</p>



## PENDAHULUAN

Usaha *Mikro*, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk di dalamnya Industri Kecil dan Menengah (IKM), merupakan pilar fundamental yang menopang perekonomian Indonesia. Dengan kontribusi lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan kemampuan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Kemenkop UKM, 2024), sektor ini terbukti menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memiliki daya tahan tinggi. Dalam perspektif Teori Berbasis Sumber Daya (Resource-Based View - RBV), kekuatan UMKM terletak pada kemampuannya mengelola sumber daya unik dan lokal yang sulit ditiru oleh pesaing besar. Keunikan ini menjadi keunggulan kompetitif yang, jika dikelola dengan baik, dapat mendorong kemandirian ekonomi daerah.

Namun, di balik perannya yang strategis, UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan *fundamental* yang menghambat skalabilitas dan keberlanjutannya. Salah satu kendala paling krusial, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian (misalnya, Setiawan & Hartono, 2024), adalah rendahnya tingkat literasi dan praktik akuntansi keuangan yang standar. Mayoritas UMKM belum mampu menyajikan laporan keuangan yang sistematis dan akuntabel. Kondisi ini secara langsung berdampak pada sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan formal dari lembaga keuangan, karena dianggap tidak memenuhi kriteria *bankable*. Tanpa pelaporan yang baik, evaluasi kinerja usaha menjadi subjektif dan pengambilan keputusan strategis menjadi tidak berbasis data.

Menyadari *urgensi* ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah meluncurkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang secara khusus untuk menyederhanakan proses akuntansi agar dapat diadopsi dengan mudah oleh UMKM. Namun, keberadaan standar ini belum menjamin implementasi yang merata. Studi empiris terkini (Wulandari, 2025) menunjukkan bahwa tingkat adopsi SAK EMKM masih rendah, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya sosialisasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan persepsi bahwa akuntansi adalah hal yang rumit. Hal ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan antara ketersediaan solusi standar dengan realitas praktik di lapangan.

Dalam *konteks* inilah, penelitian pada IKM Mart Dompus Sentra Oleh-oleh menjadi sebuah kasus yang relevan dan krusial. Didirikan pada tahun 2016 dan didukung oleh pemerintah daerah, IKM Mart Dompus bukan sekadar entitas bisnis tunggal, melainkan sebuah agregator dan pusat promosi bagi puluhan produk Industri Rumah Tangga (P-IRT) di Kabupaten Dompus. Dengan menampung beragam produk unggulan, dari kain tenun Nggoli hingga produk kuliner bersertifikat halal, dan berhasil menembus pasar nasional bahkan internasional, IKM Mart Dompus merepresentasikan sebuah model UMKM dengan potensi pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana praktik pelaporan keuangan dijalankan di IKM Mart Dompus serta mengevaluasi kesiapannya dalam mengadopsi SAK EMKM. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang implementasi SAK EMKM pada UMKM sektor ekonomi kreatif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Terencana, yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa niat

seseorang untuk melakukan suatu tindakan merupakan prediktor utama dari perilakunya, di mana niat tersebut dibentuk oleh tiga faktor utama. Dalam konteks IKM Mart Dompus, faktor pertama adalah sikap pemilik terhadap penerapan SAK EMKM; apakah ia memandangnya sebagai sebuah langkah yang bermanfaat untuk meningkatkan kredibilitas dan akses modal, atau justru menganggapnya sebagai beban administratif. Faktor kedua adalah **norma** subjektif, yang merujuk pada persepsi pemilik terhadap tekanan sosial dari lingkungan, misalnya harapan dari pemerintah daerah yang mendukungnya atau dari lembaga perbankan. Terakhir, faktor ketiga adalah persepsi kontrol perilaku, yang mengukur keyakinan pemilik atas kemampuannya sendiri untuk menerapkan SAK EMKM, menyangkut ketersediaan pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya. Dengan demikian, TPB menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor psikologis dan sosial yang secara langsung memengaruhi keputusan dan kesiapan pemilik IKM Mart dalam mengadopsi SAK EMKM.

### **Legitimacy Theory**

*Legitimacy Theory* (Suchman, 1995), menyatakan bahwa organisasi berusaha untuk beroperasi sesuai dengan norma dan harapan masyarakat agar eksistensinya dianggap sah (legitim). Dalam konteks ini, penerapan SAK EMKM dapat dipandang sebagai strategi UMKM untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah, perbankan, dan masyarakat luas, yang membuktikan bahwa mereka adalah entitas bisnis yang profesional dan akuntabel.

### **Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Konteks Ekonomi Kreatif**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan berdasarkan kriteria aset dan omzet tahunan. Sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, terbukti dari kontribusinya yang signifikan terhadap PDB nasional (lebih dari 61%) dan penyerapan tenaga kerja (lebih dari 97%) (Kemenkop UKM, 2024). UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan inovasi lokal.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada UMKM sektor ekonomi kreatif menjadi penting. Sektor ini, sebagaimana didefinisikan oleh UNCTAD, mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu sebagai aset utamanya untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja. Sentra oleh-oleh, seperti yang menjadi objek penelitian ini, merupakan wujud nyata dari ekonomi kreatif yang mengintegrasikan produk budaya misalnya, kain tenun, kuliner khas, dan kerajinan tangan. Karakteristik bisnis di sektor ini seringkali bersifat unik, dengan nilai yang tidak hanya diukur dari biaya produksi, tetapi juga dari nilai estetika, budaya, dan intelektual.

### **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)**

Menyadari bahwa banyak UMKM kesulitan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) umum yang kompleks, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 untuk memenuhi kebutuhan entitas skala mikro, kecil, dan menengah. Tujuan utama standar ini adalah membantu UMKM menyajikan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipercaya melalui pendekatan yang jauh lebih sederhana. Hal ini diwujudkan melalui beberapa karakteristik utama, seperti penyederhanaan laporan yang hanya mewajibkan tiga laporan pokok (Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan), penggunaan basis biaya historis untuk menghindari pengukuran nilai wajar yang rumit, serta adopsi prinsip pengakuan dan pengukuran yang lebih simpel. Dengan penerapan SAK EMKM, diharapkan akuntabilitas dan *bankabilitas* UMKM dapat meningkat, sehingga memudahkan mereka dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan akuntansi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB) dan Teori Legitimasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan di IKM Mart Dompus Sentra Oleh-oleh, lokasi yang dipilih secara purposif karena perannya yang strategis. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan sumber primer yang digali melalui wawancara mendalam dengan pengelola IKM, di mana pertanyaan-pertanyaan disusun secara spesifik untuk mengeksplorasi konstruk dari TPB seperti sikap terhadap SAK EMKM, norma subjektif dari lingkungan, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki. Pengumpulan data juga didukung oleh sumber sekunder melalui observasi langsung dan dokumentasi.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, dengan menggunakan TPB dan Teori Legitimasi sebagai lensa analisis utama. Proses ini melibatkan tiga kegiatan simultan: reduksi data, dengan memilah dan mengodekan informasi yang relevan dengan konstruk kedua teori tersebut; penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur; serta penarikan simpulan untuk menjawab bagaimana kedua teori tersebut menjelaskan fenomena penerapan SAK EMKM di lapangan. Guna menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Secara spesifik, triangulasi teori dilakukan dengan cara menginterpretasikan temuan tidak hanya dari satu sudut pandang, melainkan membandingkannya melalui lensa Teori Perilaku Terencana (untuk memahami niat individu) dan Teori Legitimasi (untuk memahami tekanan eksternal) secara bergantian demi mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

IKM Mart Dompus Sentra Oleh-oleh adalah sebuah unit usaha yang beroperasi sebagai pusat penjualan dan promosi produk-produk UMKM dari seluruh Kabupaten Dompus. Didukung oleh pemerintah daerah, IKM ini menjadi etalase utama bagi produk ekonomi kreatif lokal, mencakup kuliner khas, kerajinan tangan, hingga kain tenun Nggoli. Dikelola oleh Dekranasda difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Pertambangan Dompus sebagai informan kunci, IKM ini telah berhasil membangun reputasi sebagai tujuan wajib bagi wisatawan dan konsumen lokal yang mencari produk khas Dompus. Secara operasional, IKM Mart bertindak sebagai agregator yang menampung produk dari puluhan perajin (P-IRT) dengan sistem konsinyasi maupun jual-putus, menunjukkan kompleksitas arus kas dan persediaan yang perlu dikelola..

#### **Gambaran Umum Praktik Pencatatan Keuangan di IKM Mart Dompus**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen di IKM Mart Dompus, ditemukan bahwa praktik pencatatan keuangan yang berjalan bersifat operasional dan berorientasi pada pengelolaan arus kas harian. Sistem yang ada dirancang untuk tujuan praktis, yaitu memantau ketersediaan kas dan melacak transaksi jual-beli secara sederhana. Namun, praktik ini belum mengarah pada penyusunan laporan keuangan formal yang terstruktur sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, khususnya SAK EMKM.

#### **Analisis Dokumen dan Proses Pencatatan**

Temuan utama dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Analisis Pencatatan Arus Kas (Buku Kas)

Tabel 1. Buku Kas

Tgl/Bulan	Kas	Debit	Kredit	Saldo
1/1/2023	Kas	-	-	8.103.500
1/1 2023	Bayar kas ibu Indriani	-	99.000	8.004.500
2/1 2023	Terima bayar listrik dari bendahara perindag	300.000	-	8.304.500
2/1 2023	Penjualan (1/1/2023)	27.000	-	8.331.500
2/1 2023	Bayar ibu narti	-	230.500	8.101.000
2/1 2023	Bayar ibu hada	-	320.000	7.781.000
2/1 2023	Bayar ibu rabiah	-	65.000	7.716.000
2/1 2023	Penjualan	157.000	-	7.873.000
3/1 2023	Bayar Fahaku	-	66.000	7.807.000
4/1 2023	Bayar barang hilang 4/1/2023	-	160.000	7.647.000
4/1 2023	Ongkos ojek saat bayar	-	60.000	7.587.000
4/1 2023	Penjualan	685.500	-	8.272.500
7/1 2023	Bayar ibu nurma	-	70.000	7.529.500
7/1 2023	Bayar Pak sahrudin	-	750.000	6.779.500
9/1 2023	Beli pulsa listrik	-	110.000	6.669.500
10/1 2023	Bayar umi ida	-	224.000	6.445.500

Sumber. IKM Mart Dompu Mangge Asi. 2024

Analisis mendalam terhadap praktik pencatatan keuangan di IKM Mart Dompu menunjukkan bahwa sistem yang digunakan masih bersifat sangat mendasar, yaitu menggunakan metode pembukuan tunggal (*single-entry bookkeeping*), di mana setiap transaksi hanya dicatat satu kali sebagai penambah atau pengurang saldo kas. Isu paling fundamental yang muncul dari sistem ini adalah tidak adanya klasifikasi akun yang memadai. Pendapatan dari penjualan, pembayaran kepada pemasok (yang seharusnya menjadi bagian dari Harga Pokok Penjualan), serta berbagai biaya operasional seperti ongkos ojek dan pembelian pulsa listrik, semuanya tercatat secara tercampur dalam satu lajur yang sama. Akibatnya, data pendapatan dan beban menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga pengukuran kinerja laba rugi secara akurat menjadi mustahil dilakukan. Oleh karena itu, saldo akhir yang disajikan dalam buku kas tersebut bukanlah cerminan dari ekuitas atau kesehatan modal usaha yang sebenarnya, melainkan hanyalah representasi dari sisa kas fisik dan saldo di rekening bank pada waktu tertentu.

### 2. Analisis Pencatatan Persediaan dan Penjualan

IKM Mart Dompu memiliki dua buku terpisah untuk melacak pergerakan barang, yaitu Buku Daftar Barang Masuk dan Buku Penjualan Harian

Tabel 2. Buku Daftar Produk Yang Masuk

No	Tgl/Bulan	Pemasok	Jumlah	Nama Barang	Harga/Item	Total
1.	13/1/2023	Mariati	2	Beruas Jagung	17.500	35.000
			1	Beruas kcang Ijo	17.500	17.500

			1	JintanRumput Laut	17.500	17.500
			5	Ikan Kering	10.000	50.000
2.	2/4/2023	Salma	4	Tepung Jagung	7.000	28.000
			2	Tepung Kacang Ijo	14.000	28.000
			2	Syal	35.000	70.000
3.	16/4/2023	Sumi	1	Sarung Nggoli	22.000	22.000
			15	Sambolo	35.000	525.000
			7	Kopi Ompu	23.000	161.000
4.	16/4/2023	Steken	3	Kopi Ompu	25.000	75.000
			1	Kopi Luwak	50.000	50.000
			5	Abon Marlin	30.000	150.000
5.	17/4/2023	Fatmah	8	Kripik Ikan	32.500	260.000
Grand Total						1.489.000

Sumber. IKM Mart Dompu Mangge Asi. 2024

**Tabel 3. Buku Penjualan**

No	Hari/Tgl/Bln	Nama Barang	Terjual	Harga/item	Total
1.	1/1/2023	Bros	1 Buah	7.000	7.000
		Jamu Komplit	1 Bks	20.000	20.000
		Stik Rumput Laut	3 Bks	20.000	90.000
		Beras Jagung	1 Bks	12.000	12.000
		Syal	1 Buah	30.000	30.000
2.	2/2/2023	Fanta	1 Btl	4.000	4.000
		Abon Tuna	1 Bks	30.000	30.000
		Abon Marlin	1 Bks	25.000	25.000
		Bakal Baju	1Buah	250.000	250.000
		Sabun Sirih/Alpukat	2 Buah	20.000	40.000
		Minyak Oil (Kelapa)	1 Btl	30.000	30.000
		Sabun Susu/Rumput Laut	2 Buah	40.000	80.000
3.	2/3/2023	Kopi Jagung	1 Bks	25.000	25.000
		Kopi Ori Coffe	1 Bks	27.000	27.000
		Stik Jagung	1 Bks	20.000	20.000
		Kopi Jagung	1 Bks	25.000	25.000
		Stik Kopi	1 Bks	13.000	13.000
		Peyek	1 Bks	5.000	5.000
		Karoto Sahe	2 Bks	10.000	20.000
4.	23/3/2023	Marning	2 Bks	12.000	24.000
		Beruas	1 Bks	20.000	20.000
		Kahangga	1 Bks	6.000	6.000
		Madu	2 Btl	60.000	120.000
		Beruas Jagung	2 Bks	20.000	40.000
		Kopi Ori	1 Bks	27.000	27.000
5.	3/4/2023	Sarung Nggoli	2 Buah	20.000	40.000
		Madu	2 Btl	100.000	200.000
		Kopi Ori	2 Bks	25.000	50.000
		Karamba Mene Pela	2 Bks	27.000	54.000
6.	8/4/2023	Beruas Jagung	2 Bks	20.000	40.000
		Stik Jagung	2 Bks	20.000	40.000
		Minyak Gosok	1 Btl	30.000	30.000
		Keripik Mene Pela	1 Bks	25.000	25.000
7.	9/4/2023	Beruas Jagung	1 Bks	20.000	20.000
		Madu	1 Btl	130.000	130.000
		Karamba Pela	1 Bks	13.000	13.000
8.	17/5/2023	Kopi Ompu, Ori, Vanbreda	8 Bks	27.000	216.000

		Jintan Rumput Laut	1 Bks	20.000	20.000
		Stik Jagung	1 Bks	20.000	20.000
		Marning Jagung	2 Bks	12.000	24.000
		Silver Queen	1 Bks	10.000	10.000
		Minyak Gosok	1 Btl	70.000	70.000
9.	7/6/2023	Kripik Kopi	4 Bks	6.000	24.000
		Abon Cabe Rebon	2 Bks	28.000	50.000
10.	13/10/2023	Sarung Nggoli	2 Buah	220.000	440.000
		Kacang Mette	3 Bks	40.000	120.000
Grand Total					2.626.000

Sumber. IKM Mart Dompu Mangge Asi. 2024

Dalam hal pengelolaan persediaan, IKM Mart Dompu menggunakan dua buku catatan terpisah yang pada dasarnya berfungsi sebagai log harian, bukan sebagai sebuah sistem manajemen persediaan yang terintegrasi. Satu buku digunakan untuk mencatat kuantitas dan harga setiap produk yang diterima dari pemasok, sementara buku lainnya mencatat rincian produk yang laku terjual setiap hari. Meskipun sistem ini membantu dalam pelacakan fisik harian, kelemahan fundamentalnya adalah ketiadaan metode penilaian persediaan yang sistematis, seperti penggunaan kartu stok atau penerapan metode FIFO dan rata-rata. Akibatnya, penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk setiap periode menjadi tidak mungkin dilakukan secara sistematis, yang secara langsung menyebabkan laba kotor dari penjualan juga tidak dapat dihitung dengan akurat.

### 3. Evaluasi Praktik Pencatatan terhadap Standar Akuntansi (SAK EMKM)

Ketika praktik pencatatan yang ada dibandingkan dengan persyaratan minimum SAK EMKM, ditemukan kesenjangan yang signifikan:

1. Penyusunan Laporan Laba Rugi: Dengan model pencatatan saat ini, penyusunan Laporan Laba Rugi sesuai SAK EMKM tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemisahan yang jelas antara pendapatan dan berbagai jenis beban (beban pokok penjualan, beban operasional), serta ketiadaan perhitungan HPP yang akurat.
2. Penyusunan Laporan Posisi Keuangan (Neraca): Demikian pula, penyusunan Laporan Posisi Keuangan juga tidak memungkinkan. Aset yang tercatat hanya kas, sementara aset lain seperti nilai persediaan akhir tidak dapat ditentukan. Di sisi lain, liabilitas (seperti utang usaha kepada perajin) tidak tercatat secara sistematis dalam sebuah neraca lajur, melainkan hanya diketahui saat akan dilakukan pembayaran. Ekuitas pemilik juga tidak dapat diukur perkembangannya.

## PEMBAHASAN

Temuan ini menggambarkan sebuah kondisi yang umum dijumpai pada UMKM. Sistem yang ada saat ini merupakan sebuah sistem yang rasional dari sudut pandang operasional harian, namun tidak memadai dari sudut pandang akuntansi manajerial dan pertanggungjawaban.

Dari lensa Teori Perilaku Terencana (TPB), kondisi ini mencerminkan bagaimana rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku (akibat keterbatasan pengetahuan akuntansi dan sumber daya) menjadi penghalang utama, meskipun Sikap terhadap pembukuan yang baik

sebenarnya positif dan ada Norma Subjektif (tekanan dari pemerintah/bank). Pemilik usaha melakukan apa yang ia *bisa* dan *pahami*, yaitu pencatatan kas sederhana, meskipun ia tahu bahwa sistem yang lebih baik itu *perlu*.

Selaras dengan itu, Teori Legitimasi menjelaskan adanya "kesenjangan legitimasi" (*legitimacy gap*). Sebagai entitas yang didukung pemerintah, IKM Mart Dompou memiliki tekanan untuk tampil profesional. Namun, praktik akuntansinya saat ini belum cukup untuk mendapatkan legitimasi instrumental dari pihak eksternal seperti perbankan. Upaya untuk menjadi "sah" di mata lembaga keuangan terbentur pada kapabilitas internal yang terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama bukanlah pada keengganan untuk berubah, melainkan pada kesenjangan kapabilitas (*capability gap*). Sistem yang ada adalah bentuk adaptasi terhadap keterbatasan, yang cukup untuk menjaga usaha tetap berjalan, namun menjadi penghambat utama untuk pertumbuhan dan akses ke sumber daya yang lebih besar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap praktik penerapan akuntansi di IKM Mart Dompou Sentra Oleh-oleh, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik Akuntansi Belum Sesuai Standar: Praktik pencatatan keuangan yang diterapkan di IKM Mart Dompou masih bersifat manual, sederhana, dan berorientasi pada pengelolaan arus kas harian (*cash-basis*). Sistem yang ada belum mampu menghasilkan laporan keuangan formal seperti Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan yang disyaratkan oleh SAK EMKM karena tidak adanya klasifikasi akun, pemisahan beban, dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) secara sistematis.
2. Hambatan Utama adalah Kesenjangan Kapabilitas, Bukan Kemauan: Penerapan SAK EMKM terhambat bukan karena kurangnya kesadaran akan manfaatnya (sikap positif) atau ketiadaan tekanan dari lingkungan (norma subjektif). Sebaliknya, ditemukan bahwa niat untuk menerapkan akuntansi yang lebih baik sudah ada. Namun, niat tersebut gagal menjadi perilaku nyata karena adanya kesenjangan kapabilitas yang signifikan.
3. Keterbatasan Pengetahuan dan Sumber Daya sebagai Akar Masalah: Merujuk pada kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB), hambatan utama terletak pada rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis akuntansi, ketiadaan keterampilan untuk menyusun laporan, serta terbatasnya sumber daya (terutama waktu dan tenaga kerja khusus) yang dapat dialokasikan oleh pengelola.
4. Adanya Kesenjangan Legitimasi: Dari sudut pandang Teori Legitimasi, IKM Mart Dompou mengalami "kesenjangan legitimasi" (*legitimacy gap*). Terdapat ekspektasi dari pihak eksternal (pemerintah, perbankan) agar IKM ini tampil profesional dan akuntabel, namun ekspektasi tersebut belum dapat dipenuhi sepenuhnya karena keterbatasan kapasitas internal, sehingga menghambat potensi untuk mendapatkan legitimasi instrumental seperti akses pendanaan.

## KONTRIBUSI

Memberikan bukti empiris mengenai "kesenjangan kapabilitas" sebagai hambatan fundamental penerapan SAK EMKM pada UMKM di daerah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Teori Perilaku Terencana (TPB) dengan menyoroti dominasi 'persepsi kontrol perilaku' yang rendah, sekaligus mempertajam Teori Legitimasi dengan mengungkap

adanya 'dilema legitimasi' yang dihadapi UMKM. Implikasi praktisnya sangat jelas: penelitian ini menyarankan agar pemerintah menggeser fokus program dari sekadar sosialisasi menjadi pendampingan teknis yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas riil pelaku usaha. Secara metodologis, studi kasus kualitatif ini membuktikan kemampuannya dalam mengungkap pemahaman mendalam mengenai 'mengapa' dan 'bagaimana' suatu fenomena terjadi, yang dapat menjadi model untuk penelitian kontekstual di sektor dan daerah lain.

## Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Handayani, L., & Putra, D. (2023). Pengaruh Literasi Akuntansi dan Persepsi Manfaat terhadap Niat Adopsi SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 45-58.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). *Laporan Perkembangan UMKM Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Lindblom, C. K. (1994). The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. *Paper presented at the Critical Perspectives on Accounting Conference*, New York.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihatiningtias, Y. W., & Rakhman, A. N. (2022). Tantangan Manajemen Keuangan dan Akses Permodalan pada UMKM Pasca-Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 112-125.
- Rahman, A. (2023). Peran Dukungan Pemerintah dalam Mendorong Implementasi SAK EMKM: Sebuah Studi Kualitatif. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XXVI*, Surabaya.
- Santoso, B. (2024). Analisis Hambatan Implementasi SAK EMKM pada UMKM Sektor Kuliner di Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Terapan*, 8(1), 33-47.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Utami, R., & Sari, D. P. (2024). Tingkat Adopsi SAK EMKM dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Survei pada UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 78-90.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171-180.
- Wulandari, A., & Setiawan, B. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan UMKM dalam Mengadopsi SAK EMKM (Studi pada UMKM Binaan Dinas Koperasi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 201-215.